

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia (schizophrenia) adalah gangguan psikologi yang parah yang dicirikan oleh adanya proses berfikir yang terganggu. Hal tersebut menjelaskan bahwa pikiran seseorang terpecah dari realitas dan individu itu menjadi bagian dari dunia yang kacau dan menakutkan. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental yang paling melemahkan dan menakutkan. Kemampuan untuk memecahkan dan memutuskan mana yang nyata dan mana yang tidak, terganggu atau tidak berfungsi baik pada orang yang skizofrenia. Klien yang mengalami gangguan jiwa sangat rentang dan beresiko melakukan tindakan bunuh diri (Laura, 2010).

Pada klien skizofrenia insiden terjadinya harga diri rendah 26,7% anak memiliki harga diri rendah situasional pasca mendapat perlakuan bullying yaitu menarik diri dari lingkungan sekitar untuk memperoleh rasa aman. Jika ini terus berlanjut pada anak-anak maka akan muncul ide bunuh diri hingga percobaan bunuh diri karena perasaan malu (Espelage, 2012).

Kesehatan jiwa ini masih salah satu bagian penting bagi kesehatan yang signifikan di dunia, *World Health Organization* (WHO, 2016) menyatakan bahwaterdapat sekitar 35 juta orang yang menderita depresi, 69 juta orang yang menderita bipolar, 21 juta orang yang menderita skizofrenia, serta 47,5 juta orang yang menderita dimensia. Berdasarkan

hasil dari Riskesdas 2018 menunjukkan angka gangguan jiwa skizofrenia mencapai 7% dari penduduk Indonesia dengan angka tertinggi pada provinsi Bali yang mencapai 11% penduduk wilayah Provinsi, untuk di wilayah Jawa Tengah data yang tercatat tahun 2017 di Dinas Kesehatan (DinKes) Provinsi Jateng, satu dari empat orang atau sekitar 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan kategori gangguan jiwa yang berat rata-rata 1,7% atau kurang lebih 12 ribu orang, untuk di wilayah Kota Solo Pemerintah Kota Surakarta merilis dari data bahwa 2.095 warganya mengalami gangguan jiwa, sebanyak 760 orang terkena gangguan jiwa berat, sedangkan sisanya mengalami gangguan jiwa kategori ringan. Menurut data tahun 2016 perempuan lebih banyak menghadapi suatu persoalan kejiwaan dibanding laki-laki dan sementara itu datang yang dimiliki Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta, tercatat setiap tahunnya menerima pasien gangguan jiwa baik rawat inap maupun rawat jalan tidak kurang dari 4.000 orang. Dan pasien yang berada di RSJD Surakarta sebagian besar datang dari warga Solo dan sekitarnya (Rekam Medis RSJD, 2017).

Berdasarkan data dari Rumah sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa pada tiga tahun terakhir cukup tinggi. Jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2014 tercatat banyak 1.559 orang, pada tahun 2015 menjadi 2.136 kemudian pada tahun 2016 sebanyak 2.034 orang. Adapun data yang diambil dari bulan Januari-April 2017 di semua ruangan pasien rawat inap dengan skizofrenia menunjukkan angka 43-77% (Rekam Medis RSJD, 2017).

Harga diri rendah adalah kondisi seorang yang menilai keberadaan dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain yang berfikir tentang hal negatif diri sendiri sebagai individu yang gagal, tidak mampu dan tidak berprestasi (Keliat, 2010). Fitria (2009) juga menyebutkan, harga diri rendah merupakan kondisi seseorang dimana ia merasa bahwa dirinya tidak diterima dilingkungan dan gambaran-gambaran negatif tentang dirinya.

Harga diri rendah dibagi menjadi dua yaitu, harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronik. Harga diri rendah situasional adalah dimana keadaan individu yang sebelumnya memiliki harga diri positif mengalami perasaan negatif mengenai diri dalam berespon terhadap suatu kejadian. Apabila harga diri rendah situasional tidak ditangani segera, maka lama kelamaan dapat menjadi harga diri rendah kronik.

Berdasarkan Rumah Sakit Jiwa daerah Surakarta (RSJD) pada tahun 2016 sampai januari 2017 terdapat pasien yang mengalami Gangguan Jiwa Konsep Diri : Harga Diri Rendah sebanyak 2520 pasien pada tahun 2016 dan 334 pasien pada bulan januari 2017. Ada beberapa faktor yang menyebabkan harga diri rendah yaitu faktir predisposisi adalah penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain, ideal diri yang tidak realistis. Sedangkan faktor presipitasi terjadinya harga diri rendah adalahhilangnya sebagian anggota tubuh, berubahnya penampilan atau bentuk tubuh, mengalami kegagalan, serta menurunnya produktivitas (Herman, 2011).

Peran perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan pelayanan keperawatan memenuhi standar keperawatan. Salah satu jenis SOP yang digunakan adalah SOP tentang strategi pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan pada pasien. SP tindakan keperawatan merupakan standar model pendekatan asuhan keperawatan untuk klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah pasien yang mengalami masalah utama Harga Diri Rendah. SP yang dapat digunakan diantaranya seperti mengenal masalah Harga Diri Rendah dan aspek positif yang dimiliki, membantu klien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien memilih kegiatan yang akan dilatih, melatih pasien melakukan kegiatan yang telah dipilih (Fitria, 2009). Berdasarkan jurnal Abdul Wakhid, intervensi yang dilakukan yaitu menerapkan terapi keterampilan sosial dengan menggunakan pendekatan model hubungan interpersonal peplau. Dengan adanya latihan ketrampilan sosial terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial klien yang dapat dilihat pada respon kognitif, aktif, psikomotor, sosial dan fisik.

Dengan banyaknya fenomena harga diri rendah pada pasien skizofrenia, sebagai seorang perawat sebaiknya memberikan konseling dan manajemen perilaku yang menyakiti diri. Melihat fenomena tersebut penelitian tertarik untuk membuat Studi Literatur tentang “Intervensi Keperawatan pada Penderita Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Penderita Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah?

1.3 Tujuan

Menganalisis Asuhan keperawatan pada klien yang menderita skizofrenia dengan masalah harga diri rendah

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penulisan ini dapat dijadikan salah satu acuan dan bahan masukan bagi penulis selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada klien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Sebagai kajian ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komperhensif pada klien Skizofrenia.

2. Bagi Pelayanan kesehatan

Dapat memberikan masukan yang positif dalam memodifikasi standart asuhan keperawatan untuk mengurangi defisiensi pengetahuan pada klien Skizofrenia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan tentang kajian praktek intervensi ilmu keperawatan yang dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada klien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis.

4. Bagi Klien

Diharapkan dapat menjadi modal pasien untuk melatih kemandirian sehingga dapat bermanfaat di masyarakat.

